

BAB III

PANDANGAN UMUM BERGAUL DALAM ALQURAN

A. Pengertian Bergaul

Sebagai makhluk sosial, seseorang akan mencari teman dan sahabat dalam menjalani kehidupannya. Teman dan sahabatnya tersebut secara langsung dan tidak langsung akan mempengaruhi dirinya dalam bergaul. Pertumbuhan jiwanya akan berkembang selain karena bakat alam yang dibawa sejak lahir, tetapi akan sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor lingkungan, termasuk lingkungan pergaulan antar sesama teman. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh sayyidinā ‘Alī bin Abī Thālib ra., “*Jika kalian ingin melihat kepribadian seseorang, lihatlah bagaimana teman-temannya.*”¹

Bergaul adalah interaksi antara satu individu dengan individu yang lain dalam kehidupan bermasyarakat. Di antara hal yang memiliki andil besar dalam mempengaruhi seorang dalam bergaul adalah lingkungan yang mana seseorang suka dan lama dalam menjalin pergaulan dengan teman-teman di lingkungan sekitar di mana seseorang itu tinggal. Jika lingkungan yang ia singgahi itu baik dan mendukung imannya untuk berbuat baik dalam bergaul, maka seseorang tersebut akan terbawa baik pula dalam bergaul. Akan tetapi sebaliknya jika seseorang bergaul dengan teman-teman yang memiliki akhlak kurang baik, maka akan terbawa pula kedalam perilaku yang tidak baik.²

Bergaul merupakan salah satu cara seseorang untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, pergaulan merupakan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang tidak mungkin bisa hidup sendirian. Manusia juga memiliki sifat tolong-menolong dan saling membutuhkan satu sama lain, interaksi dengan sesama manusia juga menciptakan kemaslahatan besar bagi manusia itu sendiri dan juga lingkungannya. Seperti halnya berorganisasi, bersekolah, dan bekerja, merupakan contoh aktivitas bermanfaat besar yang melibatkan pergaulan antar manusia.³

Untuk menciptakan pergaulan yang sesuai dengan norma dan adat yang berlaku, maka dari itu bergaul harus bisa menempatkan diri dan dapat membedakan bagaimana sikap kita dalam bergaul dengan yang lebih tua, yang sebaya, dan yang lebih muda. Orang yang lebih tua atau orang yang dituakan harus kita hormati dengan sikap dan perilaku yang baik, serta tata bahasa yang sopan, bergaul dengan yang sebaya harus saling menghargai baik itu dari pendapat ataupun berupa nasihat-nasihat, bergaul dengan yang lebih muda harus kita sayangi serta mengajarkan sikap dan perilaku yang baik, sopan santun, serta tata bahasa yang baik dan sopan. Jadi bergaul itu harus saling menghargai satu sama lain dan bergaul juga harus dengan etika dan sopan santun.⁴ Allah berfirman dalam alquran surat al-Hujurāt ayat 10-11:

¹Alī Akbar bin ‘Aqīl dan M. Abdullāh Charis, *5 Amalan Penyuci Hati* (Jakarta: Agromedia, 2011), pp.114-115.

²Alī Akbar, *5 Amalan Penyuci Hati...*, p.117.

³Penyusun: T.H. Thalhas, *Tafsir pase: kajian Surah Al-Fatihah dan surah-surah dalam Juz’amma:paradigma baru* (Jakarta: Bale Kajian Tafsir Alquran Pase, 2001), p. 60.

⁴M. Quraish Shihāb, *Tafsīr Al-Misbāh Vol. 13* (Jakarta: Lentera Hati, 2003), p.250.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ^ج وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾ يَتَأْتِيهَا
 الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءِ
 عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ^ط وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ
 الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ^ح وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya: Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat. Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (al-Hujurat: 10-11)

Ayat di atas menjelaskan bahwasannya bergaul itu harus baik dan akur dengan satu sama lain tidak boleh saling ejek-mengejek dan juga jangan mencela diri sendiri,⁵ maksudnya ialah mencela antara sesama mukmin karena orang-orang mukmin, yang satu agama dengan kita dan juga yang berakidah sama yaitu meyakini adanya Allah Swt. Serta panggilan yang buruk ketika kita sedang bergaul ialah gelar yang tidak disukai oleh orang yang digelari, seperti panggilan kepada orang yang sudah beriman, dengan panggilan seperti, hai fasik, hai kafir itu tidak diperbolehkan dalam agama Islam.

B. Macam-macam Bergaul dalam Alquran

Di dalam Islam hubungan sosial antar manusia telah diatur dan dijelaskan dengan rinci. Begitu pula dengan pergaulan seorang muslim dengan lingkungan sosial di mana ia berada. Di dalam hadits Nabi Saw disebutkan bahwa seorang muslim dengan muslim lainnya saling bersaudara, yang dimana antara keduanya bagaikan satu kesatuan tubuh manusia yang apabila salah satu anggota tubuh itu merasakan sakit maka anggota tubuh yang lainnya pun merasakan hal yang sama. Di dalam Islam, pergaulan dapat dibagi menjadi tiga, yaitu:

a) Pergaulan dengan Yang Sebaya

Teman sebaya atau karib adalah orang-orang atau teman yang usianya tidak terpaut jauh dengan kita baik sama maupun lebih muda. Adapun dalam bergaul dengan teman sebaya kita harus senantiasa berbuat baik dan

⁵Shihāb, *Tafsīr Al-Misbāh*..., p.250.

mengutamakan akhlak yang mulia. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pergaulan dengan teman sebaya,⁶ antara lain:

- Mengucapkan salam setiap bertemu dengan teman sebaya dan sesama muslim.
- Senantiasa menyambung tali silaturahmi dengan saling berkunjung dan berkumpul untuk hal-hal yang baik maupun belajar bersama.
- Saling mengerti serta memahami kebaikan dan kekurangan masing-masing dan menghindari segala macam jenis perselisihan.
- Teman sebaya hendaknya saling tolong menolong dalam hal kebaikan dan menolong teman sebaya yang sedang dalam kesusahan tentunya sangat dicintai Allah SWT misalnya dengan cara bersedekah.
- Mengasihi dan memberi perhatian satu sama lain terutama jika ada teman yang sedang kesusahan atau ditimpa suatu masalah.
- Senantiasa menjaga teman dari pengaruh buruk atau gangguan orang lain.
- Memberikan nasihat kebaikan satu sama lain.
- Mendamaikan teman jika ada yang berselisih.
- Mendoakan teman agar mereka senantiasa berada dalam kebaikan.
- Menjenguknya jika teman kita sakit, datang jika diberi undangan serta mengantarkannya ke makam jika ia meninggal,⁷ sesuai dengan hadits berikut ini:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ خَمْسٌ: رَدُّ السَّلَامِ, وَعِيَادَةُ الْمَرِيضِ, وَاتِّبَاعُ الْجَنَائِزِ, وَاجَابَةُ الدَّعْوَةِ, وَتَشْمِيتُ الْعَاطِسِ. (متفق عليه)

Artinya: "Dari Abu Hurairah ra. Bahwasanya Rasulullah Saw bersabda: Haq seorang muslim terhadap muslim lainnya yaitu lima: menjawab salam, menengok orang yang sakit, mengiring jenazah, mengijabah undangan, dan mendoakan orang yang bersin (yang memuji Allah)."
(HR. Bukhāri Muslim)⁸

b) Pergaulan Dengan Yang Lebih Tua

Islam senantiasa mengajarkan kita untuk berbuat baik kepada orang tua dan orang yang lebih tua dari kita, menghormati dan menghargainya. Beberapa hal yang dapat diperhatikan dalam bergaul dengan orang yang lebih tua,⁹ adalah:

- Menghormati mereka dengan sepenuh hati dan senantiasa mengikuti nasihat mereka dalam kebaikan.
- Mencontoh tingkah laku mereka yang baik dan menjadikannya pelajaran.

⁶https://muslimah.or.id/ "batasan-bermuamalah-dengan-orang-kafir".html...", (diakses pada 15 Mei 2017, pkl. 23.00 wib)

⁷https://muslimah.or.id/ "Batasan-bermuamalah...", (diakses pada 15 Mei 2017, pkl. 23.00 wib)

⁸Abū Zakariyā Muhyi al-Dīn Yahya al-Nawawīy, *Riyādlush Shālihīn min Kalāmi Sayyidil Mursalīn* (Indonesia: Al-Haramain, 2005), p.132.

⁹https://muslimah.or.id/ "batasan-bermuamalah..."

- Memberi salam setiap kali bertemu dan senantiasa bertutur kata dengan lemah lembut dan menjaga sopan santun.
- Tidak berkata kasar pada mereka dan menjaga perasaannya walaupun ia berkata tidak baik, janganlah kita membalasnya dengan perkataan yang tidak baik juga untuk menghindari konflik terutama.
- Senantiasa mendoakan terutama jika mereka adalah orangtua atau saudara kita.¹⁰

c) Pergaulan Dengan Lawan Jenis

Hal yang perlu diperhatikan dan tak kalah penting dalam pergaulan islam adalah tata cara bergaul dengan lawan jenis. Islam sendiri mengatur pola hubungan antara pria dan wanita serta memisahkan keduanya sesuai dengan syariat yang berlaku.¹¹ Adapun hal-hal yang perlu kita ketahui dan pegang dengan teguh mencakup hal-hal berikut ini:

- Menghindari berkhawat atau berdua-duaan seperti halnya dalam pacaran apalagi jika sampai memiliki hubungan. Dikhawatirkan jika berkhawat tersebut dapat menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan seperti zina dan lain sebagainya.
- Tidak memandang lawan jenis dengan syahwat atau pandangan nafsu. Hindari memandang lawan jenis kecuali jika benar-benar diperlukan.
- Hindari berjabat tangan dengan lawan jenis kecuali mahram maupun jabat tangan antara suami dan istri.
- Menutup aurat jika bertemu dengan lawan jenis.¹²

C. Perintah dan Larangan Bergaul antar Umat Beragama menurut Para Ulama

1. Perintah Bergaul dengan Non-Muslim

Bergaul yang paling mulia adalah bergaul yang selalu dijalin karena Allah dan selalu ingat kepada Allah disetiap kita menjalin pertemanan, untuk mendapatkan keridhaan dari Allah Swt. Untuk itu kita harus selalu erat dalam melakukan pergaulan antar teman, baik teman yang seaqidah dengan kita maupun dengan teman yang berbeda aqidah dengan kita. Namun, dalam melakukan pertemanan dengan orang yang berlainan akidah dengan kita, maka kita harus tetap dalam batas-batas yang telah ditetapkan oleh Allah swt sebagaimana tercantum dalam Surat al-Kafirun ayat 1-6.¹³ Perintah dalam bergaul dengan non-muslim yang tidak memerangi Islam telah dijelaskan di dalam hadits yang diriwayatkan oleh Asma binti Abu Bakar ra., Rasulullah Saw bersabda:

¹⁰<https://muslimah.or.id/>: “batasan-bermuamalah...”

¹¹<https://muslimah.or.id/>: “batasan-bermuamalah...”

¹²<https://muslimah.or.id/>: “batasan-bermuamalah...”

¹³Surat al-Kāfirūn ayat 1-6 menjelaskan bahwa kita sebagai seorang muslim tidak boleh mencampur adukkan akidah kita dengan akidah orang-orang kafir. Ayat memberikan pemahaman bahwa dalam batas-batas yang telah ditetapkan, kita boleh berinteraksi dan bergaul dengan non-muslim selama hal itu tidak berkaitan dengan masalah akidah. Kita bisa berhubungan dengan non-muslim dalam hal-hal yang bersifat mu’amalah, seperti melakukan jual-beli dengan mereka, kerjasama dalam hal-hal kemashlahatan dan sebagainya.

عَنْ أَسْمَاءَ ابْنَةَ أَبِي بَكْرٍ قَالَتْ: قَدِمَتْ عَلَيَّ أُمِّي وَهِيَ مُشْرِكَةٌ فِي عَهْدِ فُرَيْشٍ إِذْ عَاهَدُوا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَوَدَّعْتُهُمْ مَعَ أَبِيهَا فَاسْتَفْتَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ: إِنَّ أُمَّي قَدِمَتْ عَلَيَّ، وَهِيَ رَاغِبَةٌ أَفَأَسْأَلُهَا؟ قَالَ: نَعَمْ صِلِيهَا.

Artinya: "Dari Asmā' binti Abū Bakar, ia berkata: 'Telah datang ibuku kepadaku dan dia seorang perempuan musyrik pada masa kaum Quraisy ketika mereka melakukan perjanjian (tidak melakukan peperangan) dengan Rasulullah Saw, dan masa perjanjian mereka bersama ayah Asmā'. Maka Asmā' bertanya kepada Rasulullah Saw, ia bertanya: 'Ya Rasulullah: Sesungguhnya ibuku datang kepadaku, dan dia meminta sebagian harta dariku, apakah saya harus memberinya?' Rasulullah Saw menjawab: 'Ya, berilah ia'." (HR. Bukhāri)¹⁴

Selain itu, Allah memerintahkan untuk bergaul dengan mereka yang tidak memerangi Islam, sebagaimana disebutkan dalam alquran yang berbunyi:

لَيْسُوا سَوَاءً ۗ مِمَّنْ أَهْلَ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَائِمَةٌ يَتْلُونَ آيَاتِ اللَّهِ ءَانَاءَ اللَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ ﴿١١٣﴾
يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ يُدْسِرُ غُورَ فِي
الْخَيْرَاتِ وَأُولَئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١١٤﴾

Artinya: "Mereka itu tidak sama, di antara ahli kitab itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (sembahyang), mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan, mereka menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar dan bersegera kepada (mengerjakan) berbagai kebajikan, mereka itu termasuk orang-orang yang saleh". (QS. Āli 'Imrān: 113-114)

Dalam hal perintah melakukan pergaulan dengan umat non-muslim, Agus Pranoto didalam jurnalnya menjelaskan bahwa Allah tidak melarang untuk berbuat baik dalam bentuk apapun kepada non-muslim dan juga tidak melarang berlaku adil terhadap mereka. Dia mengungkapkan sebuah contoh bahwa jika mereka dalam suatu perkara berada dipihak yang benar, maka kita perlu untuk membelanya.¹⁵ Agus Pranoto, sebagaimana yang ia kutip dari pendapat Esac, menyebutkan bahwa kita dianjurkan agar bisa bekerja sama dengan mereka, akan

¹⁴Muhammad 'Alī as-Syāfi'īy as-Syinwāni, *Hāsyiah 'alā Mukhtashor Abī Jamroh Lil Bukhārīy* (Surabaya: Nurul Huda, t.t), pp.139-140.

¹⁵Agus Pranoto, Etika Pergaulan dalam Alquran dan Implikasinya terhadap Pembelajaran PAI di Sekolah (*Jurnal: Tarbawy Vol.3, No.2, 2016*), p.114.

tetapi dalam proses hubungan kerjasama itu ada beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh mereka yang non-muslim di antaranya:

- a. Mereka telah terikat perjanjian damai, atau tidak menunjukkan sikap permusuhan terhadap Islam.
- b. Bukan pihak-pihak yang membuat agama menjadi bahan ejekan.
- c. Bukan orang yang mengingkari kebenaran.
- d. Bukan pihak atau pihak-pihak yang membantu mengusir umat Islam.¹⁶

Adapun fatwa-fatwa NU, sebagaimana telah sebutkan oleh Luthfi Hādi Aminuddīn dalam jurnalnya yang berjudul “*Relasi Muslim dan Non-Muslim menurut Nahdlatul ‘Ulamā’*”, Muktamar NU ke XXX memutuskan bahwa umat Islam boleh bekerjasama dengan non-muslim selama masih berkaitan dengan masalah-masalah mu’amalah, bukan masalah-masalah yang berkaitan dengan aqidah dan ibadah.¹⁷

Demikianlah syarat-syarat yang bisa memperbolehkan kita bekerjasama dengan non-muslim. Selain itu, selama mereka tidak mengganggu kita, dan mereka mau membantu kita dalam kemaslahatan umat Islam, maka kita diperintahkan agar berbuat adil dan membalas kebaikan terhadap mereka. Allah Swt berfirman:

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتَلُوا فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوا مِنْ دَيْرِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Artinya: “Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan Berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang Berlaku adil.” (QS. Al- Mumtahanah: 8)

Di dalam ayat ini Allah menyebutkan bahwa tidak ada larangan bagi kita umat Islam berbuat baik dan berlaku adil kepada orang-orang non-muslim yang tidak memerangi kita karena agama. Hal ini menjadi salah satu sarana dakwah kita kepada mereka yang bisa memberikan keuntungan dengan harapan mudah-mudahan mereka bisa terdorong, membuka hati mereka dan mau memeluk Islam.

Syeikh DR. Shalih bin Fauzn al-Fauzan dalam tulisannya yang berjudul “*Hukum-hukum Bergaul dengan Non-Muslim*” yang diterjemahkan oleh M. Iqbal A. Gazali, menyebutkan sebuah kisah yang terkandung di dalam hadits Bukhari perihal masuknya seorang kafir karena melihat kebaikan yang ada di dalam diri Nabi Muhammad Saw.

¹⁶Agus Pranoto, *Etika Pergaulan dalam Alquran ...*, p.114.

¹⁷Luthfi Hādi Aminuddīn, *Relasi Muslim dan Non-Muslim menurut Nahdlatul ‘Ulamā’*: Studi atas Hasil-hasil Keputusan Bahts al-Masā’il Nahdlatul ‘Ulamā’ (*Jurnal: Justitia Islamica*, Vol. 11/No.2/Juli-Des, 2014), p.328.

“Saya menyebutkan satu cerita di masa Nabi saw berupa sikapnya terhadap orang kafir. Tsumamah bin Atsal ra. pemuka penduduk Yamāmah dibawa dalam kondisi kafir. Ia ditawan oleh pasukan Rasulullah Saw, dan ia datang dari melaksanakan umrah. Mereka menawannya dan membawanya ke Madinah, dan ia dalam kondisi kafir. Maka Nabi saw mengikatnya di tiang masjid. Setiap kali Rasulullah saw melewatinya, beliau saw bertanya: “Apa yang ada di belakangmu, wahai Tsumamah? Ia menjawab: ‘Baik wahai Muhammad, jika engkau menghendaki harta maka ambillah harta, dan jika engkau memaafkan niscaya engkau memberi maaf kepada orang yang berterima kasih. Dan beliau saw mengulang pertanyaan setiap kali melewatinya. ‘Apa yang ada di belakangmu, wahai Tsumamah? Dan ia menjawab dengan jawaban yang sama. Akhirnya beliau saw bersabda: ‘Lepaskanlah Tsumamah.’ Maka mereka melepaskannya, lalu Tsumamah pergi ke dekat pohon kurma yang ada di dekat masjid, ia berwudhu dan bersuci, kemudian ia datang kepada Rasulullah saw dan berkata: ‘Aku bersaksi bahwa tidak ada Ilah yang berhak disembah selain Allah saw dan aku bersaksi bahwa engkau adalah utusan Allah. Demi Allah, tidak seorang pun di muka bumi yang lebih kubenci selain engkau dan tidak ada wajah di muka bumi yang lebih kubenci selain wajah engkau, dan tidak ada agama yang paling kubenci selain agamamu. Dan sekarang demi Allah, wahai Rasulullah, sesungguhnya engkau adalah yang paling kucintai dan sesungguhnya agamamu adalah agama yang paling kucintai.’¹⁸

Dari kisah dia atas dapat disimpulkan bahwa kita diperbolehkan untuk berbuat baik kepada non-muslim selama itu tidak bertentangan dengan hukum-hukum yang telah ditetapkan oleh Allah Swt, dengan tujuan agar mereka bisa tergerak hatinya dan mau memeluk agama Islam. Inilah salah satu metode dakwah yang dianjurkan Allah Swt dan Rasul-Nya yakni dengan metode *hikmah* dan *mau'idzah hasanah*.

Bahkan Syaikh ‘Ali Ahmad Al-Jurjawī di dalam kitabnya yang berjudul “*Hikmatut Tasyrī’ wal Falāsifah*” mengungkapkan bahwa boleh kita memberikan shadaqoh kepada *kafir dzimmi* (non-muslim yang dilindungi) dengan alasan bahwa shadaqoh pada hakikatnya termasuk melestarikan kebaikan dengan harapan mereka bisa keluar dari gelapnya kesesatan menuju cahaya kebenaran. Dan beliau mengungkapkan bahwa tidak berlaku jika pemberian shadaqoh itu kepada *kafir harby* (non-muslim yang memerangi Islam), karena itu akan membantu mereka dalam memerangi Islam.¹⁹ Hal senada diungkapkan oleh Syaikh Nashr bin Ahmad as-Samarqandīy, menurut beliau kita sebagai umat Islam harus bersikap welas asih kepada non-muslim. Dalam hal ini beliau menuturkan sebuah hadits yang diriwayatkan ‘Aisyah *radliyallau ‘anha*, yang berbunyi:

¹⁸Shālih bin Fauzan al-Fauzan, *Hukum-hukum Bergaul dengan Non Muslim* (Penerjemah: Muhammad Iqbal A. Gazālīy) (IslamHouse.com, 2014), pp.27-28.

¹⁹‘Alī Ahmad al-Jurjawīy, *Hikmatu Tasyrī’ wal Falāsifah Juz 1-2* (Jeddah: Al-Haramain, t.t), pp.193-194.

(قَالَ الْفَقِيهَةُ) أَبُو اللَّيْثِ السَّمَرْقَنْدِي رَحِمَ اللَّهُ حَدَّثَنِي الْخَلِيلُ بْنُ أَحْمَدَ حَدَّثَنَا أَبُو الْعَبَّاسِ السَّرَاجِي حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ عُرْوَةَ عَنِ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ اسْتَأْذَنَ نَفَرٌ مِنَ الْيَهُودِ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا كَسَامُ عَلَيْكَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَيْكُمْ فَقَالَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا وَعَلَيْكُمْ السَّامُ وَاللَّعْنَةُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا عَائِشَةُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الرَّفْقَ فِي الْأَمْرِ كُلِّهِ قَالَتْ أَلَمْ تَسْمَعِ مَا قَالُوا قَالَ قَدْ قُلْتُ وَعَلَيْكُمْ.

Artinya: “(Ahli Fiqih berkata) yakni Abū Laits as-Samarqandī rahimahullahu ta’ālā, telah menceritakan kepadaku Khalīl bin Ahmad, telah menceritakan kepada kami Abū ‘Abbās as-Sīrājī, telah menceritakan kepada kami ‘Abdullāh bin Sa’īd, telah menceritakan kepada kami Sufyān dari Zuhri dari ‘Urwah dari Siti ‘Āisyah ra. ‘Āisyah berkata: ‘Segolongan dari umat Yahudi meminta izin kepada Nabi Saw. Mereka berkata: ‘Semoga kematian atas engkau’, maka Nabi Saw menjawab: ‘Dan semoga atas kalian’, maka ‘Āisyah ra. berkata: ‘Dan semoga kematian dan laknat atas kalian’. Kemudian Nabi Saw berkata: ‘Wahai ‘Āisyah sesungguhnya Allah Swt menyukai sifat welas asih di dalam semua perkara, kemudian ‘Āisyah berkata: ‘Apakah anda tidak mendengar apa yang mereka ucapkan?’, maka Nabi Saw menjawab: Sungguh saya telah menjawab: ‘dan atas kalian’.”²⁰

Di dalam hadits tersebut dijelaskan bahwa Allah Swt dan Rasul-Nya menyukai sikap welas asih meskipun kepada orang-orang Yahudi. Nabi Saw menegur Siti ‘Āisyah ra. karena mengucapkan kalimat kematian dan laknat kepada kaum Yahudi, karena Allah Swt dan Rasul-Nya tidak menyukai kalimat-kalimat seperti itu dilontarkan kepada sesama, sekalipun mereka kaum Yahudi yang mendoakan kematian kepada Nabi Saw. Karena sikap welas asih ini, Nabi Saw tidak memperdulikan apa yang mereka katakan. Inilah tauladan yang ada pada diri Rasulullah Saw yang patut umat Islam ikuti.

Secara rinci non-muslim yang harus kita pergauli, di antaranya yaitu:

- a. *Kafir Dzimmy* (yang tidak memerangi Islam)/*Kafir Mu’āhad* (non-muslim yang terikat perjanjian damai dengan umat Islam)
- b. Para Duta Besar (perwakilan suatu negara) yang telah mendapat perlindungan dari pemerintah
- c. Orang-orang non-muslim yang datang ke negara kita untuk bekerja dan tidak membahayakan kehidupan umat Islam
- d. Orang-orang non-muslim yang membantu kemaslahatan umat Islam.
- e. Orang-orang non-muslim yang tidak mengolok-olok dan mengejek agama Islam.

²⁰Syaikh Nashr bin Ibrāhīm as-Samarqandī, *Tanbihūl Ghāfilīn* (Surabaya: Imaratullah, t.t), p.199.

2. Larangan Bergaul dengan Non-Muslim

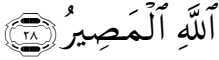
Sebagaimana telah dijelaskan di atas, Allah Swt memerintahkan kepada umat Islam agar memergauli orang-orang non-muslim dengan baik apabila mereka tidak memerangi dan mengusir umat Islam dari kampung halamannya, akan tetapi jika mereka memerangi dan mengusir umat Islam, maka tidak ada toleransi untuk menjalin hubungan dengan mereka karena mereka adalah musuh Allah dan Rasul-Nya yang nyata. Sebagaimana disebutkan oleh Allah Swt dalam surat al-Mumtahanah ayat 1:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَاءَ تُلْقُونَ إِلَيْهِم بِالْمَوَدَّةِ
 وَقَدْ كَفَرُوا بِمَا جَاءَكُمْ مِنَ الْحَقِّ يُخْرِجُونَ الرَّسُولَ وَإِيَّاكُمْ أَنْ تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ رَبِّكُمْ
 إِنْ كُنْتُمْ حَرَجْتُمْ جِهَادًا فِي سَبِيلِي وَابْتِغَاءَ مَرْضَاتِي تُسِرُّونَ إِلَيْهِم بِالْمَوَدَّةِ وَأَنَا أَعْلَمُ
 بِمَا أَحْفَيْتُمْ وَمَا أَعْلَنْتُمْ وَمَنْ يَفْعَلْهُ مِنْكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ ﴿١﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang; Padahal Sesungguhnya mereka telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepadamu, mereka mengusir Rasul dan (mengusir) kamu karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu. jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad di jalan-Ku dan mencari keridhaan-Ku (janganlah kamu berbuat demikian). kamu memberitahukan secara rahasia (berita-berita Muhammad) kepada mereka, karena rasa kasih sayang. aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. dan Barangsiapa di antara kamu yang melakukannya, Maka Sesungguhnya Dia telah tersesat dari jalan yang lurus.” (QS. Al-Mumtahanah: 1)

Ayat di atas jelas sekali melarang kita bergaul dengan non-muslim yang memerangi umat Islam, meskipun mereka adalah keluarga, kerabat dekat kita. Karena mereka telah mengingkari apa yang telah Allah Swt turunkan kepada Nabi-Nya Saw. Dan Allah akan memberikan legitimasi “sesat dari jalan yang lurus” bagi siapa saja orang Islam yang berkawan dengan mereka yang memusuhi Allah Swt dan Rasul-Nya. Pergaulan dengan non-muslim dibatasi dalam hal-hal sebagai berikut:

1. Tidak memberikan kedekatan, loyalitas, kesetiaan dan kecintaan kepada orang kafir. Allah Swt. berfirman:

لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ ^ط وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ
فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ إِلَّا أَنْ تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَنَّةً ^ظ وَيُحَذِّرْكُمْ اللَّهُ نَفْسَهُ ^ق وَإِلَى
اللَّهِ الْمَصِيرُ 

Artinya: “Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. barang siapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah, kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya. dan hanya kepada Allah kembali (mu).” (QS. Āli ‘Imrān: 28)

Dan firman Allah Swt:

لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ
كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ ^ع أُولَئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ
الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُمْ بِرُوحٍ مِّنْهُ ^ط وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ^ج أُولَئِكَ حِزْبُ اللَّهِ أَلَا إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ



Artinya: “Kamu tak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah dan hari akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, Sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. mereka Itulah orang-orang yang telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya. dan dimasukan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka, dan merekapun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Mereka Itulah golongan Allah. ketahuilah, bahwa Sesungguhnya hizbullah itu adalah golongan yang beruntung.” (QS. Al-Mujādalah: 22)

Kedua firman Allah Swt tersebut mengungkapkan larangan bagi umat Islam menjadikan orang-orang non-muslim menjadi teman dalam berkasih sayang, menjadikan mereka sebagai pemimpin, memberikan amanah kekuasaan kepada mereka dan memberikan loyalitas, meskipun mereka keluarga atau kerabat dekat kita. Apalagi jika mereka merupakan penentang Allah dan Rasul-Nya, maka kita

harus menghindari hal-hal yang dapat menolong mereka dalam menentang Allah dan Rasul-Nya.

2. Tidak boleh menikahkan wanita muslimah dengan laki-laki kafir (walaupun lelaki ini Ahli kitab) dan laki-laki muslim tidak boleh menikahi wanita kafir, kecuali wanita ahli kitab. Tentang larangan menikahkan wanita muslimah dengan lelaki kafir, Allah Swt berfirman:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا جَآءَكُمُ الْمُؤْمِنٰتُ مِهْجِرٰتٍ فَاَمْتَحِنُوهُنَّ ۗ اَللّٰهُ اَعْلَمُ
بِاِيْمٰنِهِنَّ ۗ فَاِنْ عَلِمْتُمُوهُنَّ مُؤْمِنٰتٍ فَلَا تَرْجِعُوهُنَّ اِلَى الْكٰفِرِ لَا هُنَّ حِلٌّ لَّهُمْ
وَلَا هُمْ يَحِلُّوْنَ لَهُنَّ وَاَتُوهُم مَّا اَنْفَقُوْا ۗ وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ اَنْ تَنْكِحُوهُنَّ اِذَا
ءَاتَيْتُمُوهُنَّ اُجُوْرَهُنَّ ۗ وَلَا تُمْسِكُوْا بِعِصْمِ الْكٰوٰفِرِ وَاَسْئَلُوْا مَّا اَنْفَقْتُمْ وَلَيْسَ لَكُمْ
اَنْفَقُوْا ۗ ذٰلِكُمْ حُكْمُ اَللّٰهِ تَحْكُمُ بَيْنَكُمْ ۗ وَاَللّٰهُ عَلِيْمٌ حَكِيْمٌ ﴿١٠﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, apabila datang berhijrah kepadamu perempuan-perempuan yang beriman, Maka hendaklah kamu uji (keimanan) mereka. Allah lebih mengetahui tentang keimanan mereka; maka jika kamu telah mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman Maka janganlah kamu kembalikan mereka kepada (suami-suami mereka) orang-orang kafir. mereka tiada halal bagi orang-orang kafir itu dan orang-orang kafir itu tiada halal pula bagi mereka. dan berikanlah kepada (suami suami) mereka, mahar yang telah mereka bayar. dan tiada dosa atasmu mengawini mereka apabila kamu bayar kepada mereka maharnya. dan janganlah kamu tetap berpegang pada tali (perkawinan) dengan perempuan-perempuan kafir; dan hendaklah kamu minta mahar yang telah kamu bayar; dan hendaklah mereka meminta mahar yang telah mereka bayar. Demikianlah hukum Allah yang ditetapkan-Nya di antara kamu. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (QS. Al-Mumtahanah: 10)

Di dalam ayat ini, Allah Swt melarang wanita-wanita muslim dinikahkan dengan laki-laki kafir dan hukum pernikahannya tidak halal. Begitupula seorang laki-laki muslim, maka ia dilarang menikahi wanita-wanita kafir. Akan tetapi, Allah Swt tidak melarang laki-laki muslim menikah dengan wanita-wanita ahli kitab yang beriman kepada Allah Swt.

3. Tidak mendahului orang kafir dalam mengucap salam. Jika orang kafir tersebut mengucapkan salam terlebih dahulu, maka cukup dijawab dengan “*Wa ‘Alaikum*”. Nabi Saw bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ. ثَنَا عَبْدُهُ بْنُ سُلَيْمَانَ وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشِيرٍ عَنْ سَعِيدٍ, عَنْ قَتَادَةَ, عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ,
قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ((إِذَا سَلَّمَ عَلَيْكُمْ أَحَدٌ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ, فَقُولُوا:
وَعَلَيْكُمْ))

Artinya: “Jika salah seorang ahli kitab mengucapkan salam kepadamu, maka kalian jawablah: ‘Wa ‘Alaikum’.”
(HR. Ibnu Mājah, No. 3697)²¹

Hadits tersebut menjelaskan bahwa Nabi Saw melarang umat Islam mengucapkan salam kepada umat non-muslim, dan jika mereka yang mendahului mengucapkan salam maka umat Islam diperintahkan untuk membalas salam mereka dengan mengucapkan kalimat “*dan atas kamu sekalian*”. Hal ini untuk menghormati dan menghargai mereka yang telah mengucapkan salam kepada kita, serta untuk menunjukkan kepada mereka bahwa Islam adalah agama yang mengajarkan sikap saling hormat-menghormati antar sesama manusia.

4. Kaum muslimin harus menyelisihi kebiasaan orang kafir dan tidak boleh melakukan *tasyabbuh* (menyerupai atau meniru) mereka. *Tasyabbuh* dengan orang kafir yang terlarang adalah meniru atau menyerupai orang kafir dalam masalah keyakinan, ibadah, kebiasaan atau model-model perilaku yang merupakan ciri khas mereka.²² Nabi Saw bersabda:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ: حَدَّثَنَا أَبُو النَّضْرِ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ ثَابِتٍ: حَدَّثَنَا حَسَّانُ بْنُ
عَطِيَّةَ, عَنْ أَبِي مُنِيبٍ الْجُرَشِيِّ, عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (مَنْ تَشَبَّهَ
بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ)

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami ;Utsmān bin Abū Syaibah: telah menceritakan kepada kami Abū an-Nadlr: telah menceritakan kepada kami ‘Abdurrahman bin Tsābit: telah menceritakan kepada kami Hassān bin ‘Athiyyah, dari Abū Munīb al-Jurasyi, dari Ibnu ‘Umar, Ia berkata: Rasulullah Saw telah bersabda: ‘Barangsiapa menyerupai suatu kaum, maka dia termasuk golongan mereka’.” (HR. Abū Dāud, No. 4031)²³

Di dalam hadits ini, Nabi Saw melarang umat Islam menyerupai perilaku umat lain yang non-muslim baik dari segi perkataan, perilaku berpakaian, dan sebagainya. Karena menurut Nabi Saw, bagi siapa saja yang dalam berperilaku menyerupai umat non-muslim maka ia akan termasuk kedalam golongan tersebut.

²¹Al-Hāfidz Abū Abdullāh Muhammad bin Yazīd al-Qazwīnīy Ibnu Mājah, *Sunan Ibnu Mājah Juz II* (Semarang: Karya Toha Putra, t.t), p.1219.

²²<https://muslimah.or.id/>: “Batasan-bermuamalah...,”

²³Abū Dāud, *Sunan Abū Dāud ed. 6* (Beirut: Dārul Kutub Al-Ilmiyah, 1971). p.635.

5. Tidak memintakan ampunan bagi orang-orang non-muslim, hal ini sebagaimana diungkapkan oleh alquran surat at-Taubah ayat 113 sebagai berikut:

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أَوْلَىٰ
 قُرْبَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ ﴿١١٣﴾

Artinya: “Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum Kerabat (Nya), sesudah jelas bagi mereka, bahwasanya orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka jahanam.” (QS. At-Taubah: 113)

Ayat ini merupakan dalil tentang larangan bagi umat Islam agar tidak mendoakan dan memintakan ampun orang-orang non-muslim, meskipun mereka orang-orang terdekat kita seperti bapak, ibu, dan kerabat dekat lainnya yang non-muslim. Sebab, sudah jelas mereka akan dimasukkan ke dalam neraka. Jadi, hal yang dianggap sia-sia apabila kita memintakan ampunan untuk mereka.

D. Manfaat dalam Bergaul antar Umat Beragama

Manfaat atau faedah dalam bergaul di antaranya adalah mengajar dan belajar, menolong orang lain dan menerima pertolongan dari orang lain, mendidik dan menerima pendidikan, mendapatkan pahala dengan menunaikan kewajiban dan memberi kesempatan orang lain memperolehnya, membiasakan ber-*tawadhu*, serta memberi dan menerima pelajaran dari berbagai pengalaman dari setiap peristiwa yang terjadi.²⁴ Di antara hal-hal yang menjadi tujuan kehidupan agama dan dunia, tujuan tersebut adalah tidak akan bisa di kerjakan dengan sendirinya terkecuali dengan bantuan orang lain. Ada beberapa macam manfaat dalam bergaul diantaranya adalah:

- Belajar dan mengajar, mengajarkan ilmu kepada orang lain adalah perbuatan yang amat besar pahalanya, dengan di sertai niat yang tulus untuk mengajarkan ilmu-ilmu yang kita miliki kepada orang lain. Akan tetapi tatkala menjumpai seseorang yang benar-benar ingin menuntut ilmu demi keridhaan Allah serta pendekatan diri kepada Allah Swt .
- Manfaat timbal balik, bergaul serta berinteraksi dengan masyarakat akan mendatangkan manfaat dan timbal baliknya dengan melakukan amal kebaikan dengan ikhlas yang di tujuikan untuk kepentingan mereka yang membutuhkan pertolongan, baik dengan menyumbangkan harta ataupun tenaga maka pahalanya pun sangat besar sekali, namun hal tersebut tentu tidak akan tercapai kecuali bergaul dengan mereka dan juga kita jangan

²⁴Al-Ghāzalīy, *Ihyā’ ‘Ulūm Ad-Dīn*, (Penerjemah: Al-Baqīr, *Ber-‘uzlah Atau Bergaul: Mana Yang Lebih Utama...*, p.66.

lupa harus tetap bersyukur kepada Allah Swt yang telah memberikan kita jalan kemudahan untuk tercapainya segala apa yang kita cita-citakan.

Bergaul dengan masyarakat membuka kemungkinan untuk memperoleh pahala untuk diri sendiri dan sekaligus juga memberi kesempatan orang lain untuk memperoleh pahala karenanya. Berinteraksi dengan masyarakat akan mendatangkan keuntungan.²⁵ Ada beberapa macam keuntungan dalam bergaul yaitu:

- keuntungan yang pertama adalah pahala timbal balik hasil pergaulan, pergaulan seseorang dengan masyarakat juga memberikan kesempatan untuk orang lain mendapatkan pahalanya, salah satu contohnya adalah bersikap simpati atas musibah yang telah menimpa tetangga, sahabat, maupun saudara sendiri dan mendoakan mereka yang telah terkena musibah, agar mereka bersabar dan tabah atas musibah yang telah menimpanya, itu akan menjadi pahala bagi mereka-mereka yang ikut mendoakannya.
- Keuntungan yang kedua dalam bergaul yaitu bersikap tawadhu, di antara keuntungan yang di peroleh melalui bergaul adalah sikap tawadhu (atau rendah hati) merupakan salah satu di antara yang paling mulia.
- Keuntungan yang ketiga dalam bergaul yaitu memperoleh pengalaman, keuntungan yang dapat diperoleh melalui bergaul dengan masyarakat serta ikut aktif dalam bermasyarakat adalah pengalaman dalam bergaul, akal saja tidak akan cukup untuk dapat memahami tentang semua kemaslahatan dunia dan agama, akan tetapi yang sangat bermanfaat dalam bergaul adalah pengalaman yang diperoleh dari berbagai macam pelaksanaannya.²⁶

E. Tujuan Bergaul

Dengan toleransi Islam, orang muslim dapat bergaul dengan semua manusia yang bertujuan untuk dapat bermuamalah dengan semua manusia, dengan kecintaannya serta kebaikan yang menyeluruh dia dapat berhubungan dengan semua manusia, menjaga diri dari tipu daya tetapi tidak melakukan tipu daya, mewaspadaai dendam dan dengki, tetapi dia tidak melakukan dendam dan dengki.²⁷

Toleransi beragama dalam Islam merupakan sikap tasamuh atau samhah (lapang dada, keterbukaan), menghormati dan menghargai agama-agama lain tanpa menunjukkan sikap permusuhan dan pertentangan antara satu dengan yang lain. Dalam menyikapi agama-agama lain, umat Islam dituntut untuk berpedoman pada praktik Rasulullah Saw ketika beliau berada di tengah-tengah kemajemukan atau pluralitas umat beragama, dengan demikian umat Islam dapat memposisikan diri secara tegas dalam keanekaragaman, keyakinan dan kepercayaan antar umat beragama.²⁸

²⁵ Al-Ghazālīy, *Ihyā' 'Ulūm...*, p.73.

²⁶ Al-Ghazālīy, *Ihyā'...*, pp.66-88.

²⁷ Syahīd Sayyid Quthub, *Tafsīr Fī Dzihilalil Qur'ān Jilid 3* (Penerjemah: As'ad Yasin,) (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), p.203.

²⁸ Thalhas, *Tafsir pase: kajian Surah Al-Fatihah...*, p.104.

F. Hikmah dalam Bergaul antar Umat Beragama

Setiap perkara yang diperintahkan oleh Allah Swt dan Rasul-Nya, sudah pasti mengandung hikmah di dalamnya. Begitu pula dengan perintah untuk melakukan pergaulan dengan umat lain. Perintah melakukan pergaulan dengan umat non-muslim mengandung hikmah-hikmah yang di antaranya:

- 1) Dapat membuka hati umat non-muslim sehingga ia menerima *nūr ilāhi* dan mau masuk Islam. Sebagaimana telah diungkapkan oleh Syaikh ‘Alī Ahmad Al-Jurjawīy dalam kitab *Hikmatut Tasyrī’ wal Falāsifah*.²⁹
- 2) Dengan adanya pergaulan antar umat manusia, maka akan tersebar rasa kasih sayang di antara sesama manusia, dan bagi siapa saja yang melakukannya, maka akan mendapatkan *rahmat* (kasih sayang) dari makhluk yang ada di langit.
- 3) Dengan melakukan pergaulan dengan umat non-muslim, maka mereka akan merasa dihargai dan dihormati sehingga mereka pun akan menghargai dan menghormati umat Islam dan tidak mencela Allah dan Rasul-Nya. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-An’am ayat 108:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدَوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ كَذَلِكَ زَيَّنَّا
لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٠٨﴾

Artinya: “dan janganlah kamu memaki sembahhan-sembahhan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan Setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.”

(QS. Al-An’ām: 108)

- 4) Dengan melakukan interaksi, maka akan tumbuh rasa persamaan di antara umat manusia dalam hubungan sosial.
- 5) Menumbuhkan sikap perdamaian antara umat Islam dengan umat non-muslim, sehingga tercipta keamanan dalam suatu masyarakat.

²⁹Lihat kembali, ‘Alī Ahmad al-Jurjawīy, *Hikmatu Tasyrī’...*, pp.193-194.